

## **PERSEPSI SISWA REGULER TERHADAP SOSIALISASI SISWA TUNARUNGU**

**Oleh :**

**Ebid Lendra**

### **Abstrak**

This research background by differing perceptions / perspectives grade students VII.2 Regular SMPN 23 Padang on Deaf student socialization classes SMP VII.2 Padang. The purpose of this study was to describe how students' perceptions of the socialization of students' regular classroom Deaf Padang VII.2 in SMP 23, reviewed in the areas of social interaction, communication and cooperation with the Deaf students' entire academic SMPN 23 Padang, both in the classroom, outside classroom and in extracurricular activities in SMP 23 Padang. The methods used in this research is descriptive quantitative approach. The sampling technique is the total sampling, in which all regular students of VII. 2 SMP 23, amounting to 36 people.

**Kata Kunci :** Sosialisasi siswa Tunarungu

### **Pendahuluan**

Pendidikan Inklusif merupakan suatu sistem pendidikan dimana semua siswa dengan berkebutuhan khusus diterima di sekolah reguler yang berlokasi di daerah tempat tinggal mereka dan mendapat pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya. Sebagaimana yang ditegaskan melalui surat edaran Dirjen Dikdasmen No.380 tahun 2003 yang menyatakan pendidikan Inklusif merupakan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak normal lainnya.

Selain itu konfrensi dunia tentang pendidikan khusus di Salamanca tahun 1994 menegaskan bahwa perlu dan mendesaknya memberikan pendidikan bagi anak, remaja dan orang dewasa penyandang kebutuhan khusus di dalam sistem pendidikan reguler. Salah satu anak berkebutuhan khusus yang dapat diinkluskikan ke sekolah reguler adalah anak Tunarungu. Anak Tunarungu adalah anak yang mengalami kelainan pada fungsi pendengarannya, walaupun telah menggunakan alat bantu dengar tetapi masih membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus.

Kemudian, keberhasilan siswa Tunarungu di Sekolah Inklusif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dan siswa itu sendiri saja. Akan tetapi peran lingkungan

dalam sekolah Inklusif juga sangat berpengaruh. Dikatakan bahwa suatu pembelajaran yang baik akan terwujud bila siswa, guru dan lingkungan bisa bekerja sama dalam proses pembelajaran. Tidak dapat kita pungkiri bahwa sosialisasi yang baik akan mempermudah suatu Proses Belajar Mengajar. Hal ini sangat dibutuhkan oleh seorang siswa, apalagi siswa berkebutuhan khusus. Dikarenakan kekurangan yang dimiliki siswa tersebut, maka ia akan sangat memerlukan dukungan dari orang-orang disekitarnya. Salah satu sekolah penyelenggara pendidikan Inklusif di kota Padang adalah SMP Negeri 23 Padang yang beralamat di jalan raya Limau Manis kelurahan Koto Luar Kecamatan Pauh Kota Padang Provinsi Sumatera Barat..

Berdasarkan *grand tour* yang penulis laksanakan di SMPN 23 Padang, penulis memperoleh data ada 21 orang siswa berkebutuhan khusus yang diinkluskikan ke sekolah ini, dan tiga diantaranya merupakan siswa Tunarungu.

Berdasarkan wawancara penulis dengan salah seorang Guru Pendamping Khusus (GPK) SMP N 23 Padang pada sabtu 17 Desember 2011, dikatakan bahwa siswa Tunarungu mengalami beberapa kendala dalam bidang sosialisasi, interaksi sosial, komunikasi dan kerja sama dengan siswa Reguler lain. Kemudian hasil serupa juga penulis dapatkan dari wawancara dengan beberapa siswa reguler bahwa pernah terjadinya permasalahan ketidakcocokan antara siswa Tunarungu dengan siswa reguler. Kurangnya sosialisasi siswa Tunarungu dengan siswa reguler juga terlihat dari adanya kelompok-kelompok kecil siswa Tunarungu dalam mengikuti pelajaran, diskusi kelas serta menghabiskan jam istirahat. Permasalahan ini disebabkan oleh adanya persepsi yang berbeda dari siswa reguler terhadap siswa Tunarungu.

Berdasarkan hal itu perlu dikajai lebih dalam mengenai bagaimana Persepsi siswa reguler terhadap Sosialisasi siswa Tunarungu kelas VII.2 di SMPN 23 Padang? Untuk menjawab persoalan itu maka perlu dibahas : hakekat Persepsi, hakekat Tunarungu , hakekat Sosialisasi dan bentuk Sosialisasi anak Tunarungu.

### **Hakekat Persepsi**

GAK Wardani (1997: 117) mengemukakan “Persepsi adalah pengamatan dan penilaian seseorang terhadap objek atau peristiwa dan realita kehidupan baik itu melalui proses kognisi maupun afeksi untuk membentuk konsep objek-objek tertentu”. Masing-masing individu dalam mengamati atau memandang kedalam tentu pada dasarnya jelas

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

mempunyai perbedaan, sehingga reaksi individu terhadap sesuatu objek yang sama akan berbeda pula, perbedaan persepsi tersebut tergantung dari objek yang diamati serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu pandangan seseorang terhadap sebuah objek baik itu benda hidup maupun benda mati, yang diungkapkan secara objektif oleh orang. Persepsi seseorang terhadap suatu objek dapat dipengaruhi oleh faktor pengenalan dan intensitas hubungan seseorang dalam suatu kelompok dan pengalaman belajar seseorang juga dapat mempengaruhi persepsinya.

Persepsi yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah pandangan yang diberikan oleh siswa reguler terhadap proses sosialisasi siswa Tunarungu berdasarkan pengenalan dan interaksi yang pernah dilakukannya.

Dalam [www.psychologimania.blogspot](http://www.psychologimania.blogspot) tahun 2008 diterangkan persepsi terbagi menjadi beberapa jenis Persepsi visual, Persepsi auditori, Persepsi perabaan, Persepsi penciuman dan Persepsi pengecap

Jadi dapat kita simpulkan disini bahwa persepsi adalah cara pandang seseorang tentang apa yang dilihat, didengar, diraba, dicium dan dikecap/rasakan sehingga menjadi sebuah konsep dalam hidupnya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi. Disampaikan oleh Thoha 1993, (dalam Masbow.com 08/2008) bahwa persepsi pada umumnya terjadi karena dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu, misalnya sikap, kebiasaan, dan kemauan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi stimulus itu sendiri, baik sosial maupun fisik.

Baron dan Byrne, juga Myers (dalam Gerungan, 1996) menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu:

- a. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku, atau action component), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap.

Persepsi akan mempengaruhi bagaimana pola sosialisasi antara orang yang berpersepsi (*perceiver*) dengan orang atau objek yang dipersepsikan. Untuk itu sudah seharusnya adanya aturan dasar yang mengatur tentang bagaimana seharusnya seseorang berpersepsi/berpandangan terhadap orang lain, dalam arti kata bagaimana seharusnya seseorang itu seharusnya berpendapat dan mengemukakan pandangan tentang orang lain. Seperti yang tertuang dalam Q.S Al Hujurat ayat 11 tentang *Larangan memperolok-olokkan, banyak prasangka dan lain-lain.*, yang artinya :

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kaum (pria) mengolok-olokkan kaum yang lain, karena boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) itu lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita yang lain, karena boleh jadi wanita-wanita yang diperolok-olokkan lebih baik dan mereka (yang memperolok-olokkan), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Sejelek-jeleknya panggilan adalah (sebutan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

Walgitto (dalam Hamka, 2002) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut: 1) Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia. 2) Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris. 3) Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor. 4) Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

### **Hakekat Tunarungu**

Menurut Dwidyono Sumarto (1988:27) ”istilah Tunarungu diambil dari kata “Tuna” dan Rungu”. Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. “Anak tuna runggu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan melalui indera pendengaran”.

Berikut klasifikasi tingkat pendengaran menurut Samuel A. Kirk (1990:54) sebagai berikut :

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

1. 27 – 40 dB: Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk strategis, memerlukan terapi wicara (Tunarungu ringan).
2. 41–55 dB: Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar, terapi wicara (Tunarungu sedang).
3. 56–70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara menggunakan alat bantu mendengar (Tunarungu agak berat).
4. 71–90 dB: Hanya bisa mendengar bunyi-bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan suara khusus (Tunarungu berat).
5. 91–dB ke atas : Sadar akan adanya suara dan getaran, banyak menggunakan penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi, bersangkutan dianggap tuli (Tunarungu berat sekali).

Karakteristik anak Tunarungu bila dibandingkan dengan ketunaan yang lain tidak begitu nampak, karena sepiantas mereka tidak kelihatan mengalami kelainan tetapi sebagai dampak dari ketunaan tersebut anak Tunarungu mengalami karakteristik yang khas, menurut Hernawati, T dan Somad, P. (1996) dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Karakteristik dari segi bahasa dan bicara

Secara ringkas Sastrawinata (1977:21) menjelaskan karakteristik bahasa dan bicara anak Tunarungu sebagai berikut: 1) Kurang menguasai irama dan gaya bahasa, 2) Miskin dalam kosa kata, 3) Sulit mengartikan kata atau kalimat yang mengandung arti kiasan, 4) Sulit mengartikan kata-kata yang bersifat abstrak.

b. Karakteristik dari segi intelegensi

Pada umumnya anak Tunarungu memiliki intelegensi yang normal, akan tetapi perkembangan intelegensi sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa..

c. Karakteristik dari segi emosi dan sosial

Mereka sering mengalami kegagalan dalam berkomunikasi dengan lingkungan. Di samping itu yang kurang pemahaman akan bahasa lisan dan tulisan sering menafsirkan sesuatu secara negatif. Akibatnya ia mengalami tekanan emosi. Tekanan emosi akan menghambat perkembangan pribadi dengan menampilkan sikap rendah diri, bertindak secara agresif dan menampakkan ragu-ragu pada dirinya. Anak Tunarungu mengalami emosi yang kurang stabil. Hal yang menyebabkan anak

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Tunarungu mengalami emosi kurang stabil di antaranya: 1) perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh teman di lingkungan sekitarnya, 2) bisaanya anak Tunarungu ini hanya mau bergaul sesama mereka saja.

### **Pengertian Sosialisasi**

Peter Berger (dalam [id.shvoong.com](http://id.shvoong.com)) menyatakan bahwa sosialisasi adalah suatu proses dimana seseorang menghayati serta memahami norma-norma dalam masyarakat tempat tinggalnya sehingga akan membentuk kepribadiannya. Sosialisasi dapat berlangsung dalam interaksi sosial, komunikasi dan kerjasama. Didalam [id.shvoong.com](http://id.shvoong.com) diterangkan bahwa media yang dapat menjadi ajang sosialisasi adalah keluarga, sekolah, teman bermain media massa dan lingkungan kerja.

Menurut Goffman (dalam [id.shvoong.com](http://id.shvoong.com)) menyatakan bahwa berdasarkan jenisnya, sosialisasi dibagi menjadi dua: sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sosialisasi sekunder (dalam masyarakat) dengan tipe formal dan informal.

### **Sosialisasi Anak Tunarungu**

Menurut Senja Aisah Dharma dalam ([blog.elearning.unesca.ac.id](http://blog.elearning.unesca.ac.id) pada Maret 2012) bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan kebersamaan dengan orang lain. Demikian pula anak tunarungu, ia tidak terlepas dari kebutuhan tersebut. Akan tetapi karena mereka memiliki kelainan dalam segi fisik, biasanya akan menyebabkan suatu kelainan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Dengan adanya hambatan dalam perkembangan sosial ini mengakibatkan pula pertambahan minimnya penguasaan bahasa dan kecenderungan menyendiri serta memiliki sifat egosentris.

Anak tunarungu banyak dihindangi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, hal seperti ini akan membingungkan anak tunarungu. Anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam.

Sudah menjadi kejelasan bagi kita bahwa hubungan sosial banyak ditentukan oleh komunikasi antara seseorang dengan orang lain. Kesulitan komunikasi tidak bisa dihindari. Namun bagi anak tunarungu tidaklah demikian karena anak ini mengalami hambatan dalam berbicara. Kemiskinan bahasa membuat dia tidak mampu terlihat secara baik dalam situasi sosialnya. Sebaliknya, orang lain akan lebih sulit memahami perasaan dan pikirannya.

Sebenarnya anak tunarungu akan jauh lebih baik dalam bersosialisasi dengan orang lain jika terdapat lingkungan yang mendukungnya. Oleh karena itu, harus ada rekayasa lingkungan yang relevan agar anak tunarungu dapat memaksimalkan proses tahapan dan tugas perkembangan sosialnya.

### Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan mengungkapkan sesuatu apa adanya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa – siswi kelas VII.2 SMP N 23 Padang yang berjumlah 40 orang (36 orang siswa reguler dan 4 orang siswa ABK). Berdasarkan pendapat Arikunto (1998:120) yang mengatakan ”apabila subjek kurang dari 100 orang maka lebih baik diambil secara keseluruhan (*Total Sampling*), sehingga sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi reguler kelas VII.2 SMP N 23 Padang yang berjumlah 36 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik komunikasi tidak langsung, yaitu dengan menggunakan angket (quesioner) dengan jenis data yang digunakan adalah data primer yang berupa jawaban langsung dari yang dikumpulkan dengan menggunakan angket persepsi siswa reguler terhadap sosialisasi siswa Tunarungu kelas VII.2 SMP N 23 Padang. Selanjutnya Sumber data yang digunakan adalah sampel siswa reguler kelas VII.2 SMP N 23 Padang yang berjumlah 36 orang yang dianalisis dengan persentase tiap-tiap jawaban dari masing-masing item, seperti dikemukakan Sudjana (2001: 129) adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase yang dicari  
F : Frekuensi atau jumlah skor  
N : Jumlah sampel/responden

Kriteria pengolahan data sebagai berikut:

- 100% : seluruh  
81%-99% : hampir keseluruhan  
51%-80% : sebagian besar

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

- 50% : sebagian  
31%-49% : hampir sebagian  
1%-30% : sebagian kecil  
0% : tidak sama sekali

## Hasil

### Interaksi sosial siswa Tunarungu dengan siswa lain didalam kelas di SMP N 23 Padang

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban							
		Selalu		Sering		Kadang Kadang		Tidak pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
<b>a. Dalam Kelas</b>									
1	Siswa Tunarungu bersikap angkuh/sombong dalam bergaul dengan teman sebangku	0	0	1	2,8	9	25	26	72,2
2	Siswa Tunarungu bersikap angkuh/sombong dalam bergaul dengan teman sekelas	1	2,8	1	2,8	11	30,5	22	61,1
3	Siswa Tunarungu bersikap angkuh/sombong dalam bergaul dengan guru mata pelajaran.	1	2,8	2	5,5	8	22,2	25	69,4
4	Siswa Tunarungu bersikap angkuh/sombong dalam bergaul dengan guru kelas	0	0	3	8,3	3	8,3	30	83,3
5	Siswa Tunarungu duduk sebangku dengan siswa Tunarungu dalam Proses Belajar Mengajar	3	8,3	0	0	16	44,4	17	47,2
6	Siswa Tunarungu sebagai penyebab keributan di kelas	0	0	0	0	6	16,6	30	83,3
7	Siswa Tunarungu aktif dalam diskusi kelas	4	11,1	3	8,3	16	44,4	13	36,1
8	Siswa Tunarungu menjadi pengurus kelas	2	5,5	1	2,8	1	2,8	32	88,9
9	Siswa Tunarungu tampil didepan kelas	3	8,3	1	2,8	8	22,2	24	66,7

### Interaksi sosial siswa Tunarungu dengan siswa lain diluar kelas di SMP N 23 Padang

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban							
		Selalu		Sering		Kadang Kadang		Tidak pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
<b>b. Diluar Kelas</b>									



10	Siswa Tunarungu ikut menjenguk siswa reguler yang sakit	3	8,3	1	2,8	22	61,1	10	27,8
11	Siswa Tunarungu lebih banyak bermain bersama siswa Tunarungu lainnya saja	5	13,9	4	11,1	22	61,1	5	13,9
12	Siswa Tunarungu mau bermain bersama siswa reguler	18	50	6	16,6	8	22,2	4	11,1
13	Siswa Tunarungu lebih banyak bermain bersama siswa Tunarungu lainnya saja	5	13,9	5	13,9	17	47,2	9	25
14	Siswa Tunarungu ikut menjenguk siswa Tunarungu lain yang sakit	4	11,1	4	11,1	19	52,8	9	25
15	Siswa Tunarungu dijadikan bahan olok-olokan.	0	0	2	5,5	5	13,9	29	80,5
16	Siswa Tunarungu ikut dalam diskusi kelompok dengan siswa reguler.	10	27,8	7	19,4	12	33,3	7	19,4
17	Siswa Tunarungu ikut dalam diskusi kelompok dengan siswa Tunarungu lain.	5	13,9	4	11,1	11	30,5	16	44,4

**Interaksi sosial siswa Tunarungu dengan siswa lain pada kegiatan Ekstrakurikuler di SMP N 23 Padang**

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban							
		Selalu		Sering		Kadang Kadang		Tidak pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
<b>c. Ekstrakurikuler</b>									
18	Siswa Tunarungu ikut kegiatan OSIS.	0	0	4	11,1	6	16,6	26	72,2
19	Siswa Tunarungu ikut kegiatan Pramuka	1	2,8	0	0	5	13,9	30	83,3
20	Siswa Tunarungu ikut kegiatan PMR	2	5,5	0	0	5	13,9	29	80,5
21	Siswa Tunarungu ikut kegiatan kerohanian	8	22,2	4	11,1	8	22,2	16	44,4
22	Siswa Tunarungu berbicara/ngobrol dengan penjaga warung	1	2,8	2	5,5	13	36,1	20	55,5

**Komunikasi siswa Tunarungu dengan siswa lain didalam kelas di SMP N 23 Padang**

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban							
		Selalu		Sering		Kadang Kadang		Tidak pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
<b>a. Dalam Kelas</b>									
23	Siswa Tunarungu ngobrol dengan siswa Tunarungu lainnya	10	27,8	6	16,7	20	55,5	0	0
24	Siswa Tunarungu bertanya kepada siswa Tunarungu lain dalam proses belajar.	7	19,4	7	19,4	22	61,1	0	0

25	Siswa Tunarungu bertanya kepada siswa reguler dalam proses belajar	3	8,3	3	8,3	23	63,9	7	19,4
26	Siswa Tunarungu bertanya kepada guru dalam proses belajar	13	36,1	7	19,4	14	38,9	2	5,5
27	Siswa Tunarungu berbicara/ngobrol dengan teman sekelas	4	11,1	6	16,7	16	44,4	10	27,8
28	Siswa Tunarungu berbicara/ngobrol dengan teman sebangku	10	27,8	7	19,4	17	47,2	2	5,5

**Komunikasi siswa Tunarungu dengan siswa lain diluar kelas di SMP N 23 Padang.**

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban							
		Selalu		Sering		Kadang Kadang		Tidak pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
<b>b. Diluar Kelas</b>									
29	Siswa Tunarungu berkomunikasi dengan siswa reguler diluar kelas	9	25	6	16,7	18	50	3	8,3
30	Siswa Tunarungu bercanda dengan siswa reguler lain	9	25	5	13,9	20	55,5	2	5,5
31	Siswa Tunarungu bertegur sapa dengan siswa reguler lain	6	16,7	7	19,4	19	52,8	4	11,1
32	Siswa Tunarungu berbicara/ngobrol dengan guru	1	2,8	2	5,5	24	66,7	9	25
33	Siswa Tunarungu berbicara/ngobrol dengan penjaga warung	3	8,3	1	2,8	11	30,5	21	58,3

**Komunikasi siswa Tunarungu dengan siswa lain pada kegiatan Ekstrakurikuler di SMP N 23 Padang**

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban							
		Selalu		Sering		Kadang Kadang		Tidak pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
<b>c. Ekstrakurikuler</b>									
34	Siswa Tunarungu tampil sebagai pengurus kegiatan	4	11,1	0	0	3	8,3	29	80,5
35	Siswa Tunarungu ikut serta dalam salah satu cabang olahraga	9	25	4	11,1	21	58,3	2	5,5
36	Siswa Tunarungu ikut serta dalam lomba antar sekolah	6	16,7	6	16,7	20	55,5	4	11,1
37	Siswa Tunarungu dijadikan pelaksana upacara bendera.	3	8,3	1	2,8	7	19,4	25	69,4
38	Siswa Tunarungu ikut dalam kegiatan gotong-royong.	8	22,2	5	13,9	21	58,3	2	5,5

**Kerja sama siswa Tunarungu dengan siswa lain didalam kelas di SMP N 23 Padang**

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban							
		Selalu		Sering		Kadang Kadang		Tidak pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
<b>a. Dalam Kelas</b>									
39	Siswa Tunarungu ikut dalam kelompok-kelompok belajar dengan siswa Reguler	5	13,9	8	22,2	19	52,8	4	11,1
40	Siswa Tunarungu ikut dalam kelompok-kelompok belajar dengan siswa Tunarungu saja	1	2,8	2	5,5	18	50	15	41,7
41	Siswa Tunarungu ikut mengerjakan tugas dengan siswa Tunarungu saja	4	11,1	2	5,5	14	38,9	16	44,4
42	Siswa Tunarungu ikut mengerjakan tugas dengan siswa reguler	3	8,3	12	33,3	18	50	3	8,3
43	Siswa Tunarungu ikut les tambahan dengan siswa reguler lain	4	11,1	4	11,1	15	41,7	13	36,1

**Kerja sama siswa Tunarungu dengan siswa lain, diluar kelas di SMP N 23 Padang**

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban							
		Selalu		Sering		Kadang Kadang		Tidak pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
<b>b. Diluar Kelas</b>									
44	Siswa Tunarungu mengerjakan PR hanya dengan siswa Tunarungu saja	3	8,3	2	5,5	15	41,7	16	44,4
45	Siswa Tunarungu mengerjakan PR dengan siswa reguler lain	5	13,9	10	27,8	15	41,7	6	16,7
46	Siswa Tunarungu ikut bimbingan belajar dengan siswa Tunarungu saja	9	25	4	11,1	13	36,1	10	27,8
47	Siswa Tunarungu ikut bimbingan belajar dengan siswa reguler lain	5	13,9	5	13,9	18	50	8	22,2
48	Tunarungu membantu memecahkan permasalahan siswa Reguler lain	2	5,5	3	8,3	7	19,4	24	66,7

**Kerja sama siswa Tunarungu dengan siswa lain pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 23 Padang**

No Item	Pernyataan	Alternatif Jawaban							
		Selalu		Sering		Kadang Kadang		Tidak pernah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
<b>c. Ekstrakurikuler</b>									
49	Siswa Tunarungu ikut dan mau diajak serta kedalam kegiatan Osis	2	5,5	1	2,8	12	33,3	21	58,3

50	Siswa Tunarungu ikut dan mau diajak serta kedalam kegiatan Pramuka	1	2,8	2	5,5	11	30,5	22	61,1
51	Siswa Tunarungu ikut dan mau diajak serta kedalam kegiatan PMR	1	2,8	3	8,3	11	30,5	21	58,3
52	Siswa Tunarungu ikut dan mau diajak serta kedalam kegiatan Kerohanian	4	11,1	6	16,7	15	41,7	11	30,5
53	Siswa Tunarungu ikut dan mau diajak serta kedalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya	5	13,9	5	13,9	18	50	8	22,2

## Pembahasan

### Jawaban Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana persepsi siswa reguler terhadap interaksi sosial siswa Tunarungu dengan siswa lain didalam kelas, diluar kelas dan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 23 Padang?

#### a. Dalam kelas

1. Sebagian besar (72,2%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah bersikap angkuh/sombong dalam bergaul dengan teman sebangku.
2. Sebagian besar (61,1%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah bersikap angkuh/sombong dalam bergaul dengan teman sekelas.
3. Sebagian besar (69,4%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah bersikap angkuh/sombong dalam bergaul dengan guru mata pelajaran.
4. Hampir keseluruhan (83,3%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah bersikap angkuh/ sombong dalam bergaul dengan guru kelas.
5. Hampir sebagian (47,2%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah duduk sebangku dengan siswa Tunarungu dalam Proses Belajar Mengajar.
6. Hampir keseluruhan (83,3%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah sebagai penyebab keributan di kelas.
7. Hampir sebagian (44,4%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang aktif dalam diskusi kelas.
8. Hampir keseluruhan (88,9%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah menjadi pengurus kelas.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

9. Sebagian besar (66,7%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah tampil didepan kelas.

**b. Diluar Kelas**

10. Sebagian besar (61,1%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang ikut menjenguk siswa reguler yang sakit
11. Sebagian besar (61,1) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang lebih banyak bermain bersama siswa Tunarungu lainnya saja
12. Sebagian (50%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu mau bermain bersama siswa reguler
13. Hampir sebagian (47,2%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang lebih banyak bermain bersama siswa Tunarungu lainnya saja
14. Sebagian besar (52,8%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang ikut menjenguk siswa Tunarungu lain yang sakit
15. Hampir keseluruhan (80,5) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak dijadikan bahan olok-olokan.
16. Hampir sebagian (33,3%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang ikut dalam diskusi kelompok dengan siswa reguler.
17. Hampir sebagian (44,4%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang ikut dalam diskusi kelompok dengan siswa Tunarungu lain.

**c. Ekstrakurikuler**

18. Sebagian besar (72,2%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah ikut kegiatan OSIS.
19. Hampir keseluruhan (83,3%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah ikut kegiatan Pramuka
20. Hampir keseluruhan (80,5%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah ikut kegiatan PMR
21. Hampir sebagian (44,4%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah ikut kegiatan kerohanian
22. Sebagian besar (55,5%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah berbicara/ngobrol dengan penjaga warung.

2. Bagaimana persepsi siswa reguler terhadap cara berkomunikasi siswa Tunarungu dengan siswa lain didalam kelas, diluar kelas dan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 23 Padang ?

**a. Dalam Kelas**

1. Sebagian besar (55,5%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang ngobrol dengan siswa Tunarungu lainnya.
2. Sebagian besar (61,1%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang bertanya kepada siswa Tunarungu lain dalam proses belajar.
3. Sebagian besar (63,9%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang bertanya kepada siswa reguler dalam proses belajar.
4. Hampir sebagian (38,9%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang bertanya kepada guru dalam proses belajar.
5. Hampir sebagian (44,4%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang berbicara/ngobrol dengan teman sekelas.
6. Hampir sebagian (47,2%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang berbicara/ ngobrol dengan teman sebangku.

**b. Diluar Kelas**

7. Sebagian (50%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang berkomunikasi dengan siswa reguler diluar kelas.
8. Sebagian besar (55,5%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang bercanda dengan siswa reguler lain.
9. Sebagian besar (52,8%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang bertegur sapa dengan siswa reguler lain.
10. Sebagian besar (66,7%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang berbicara/ngobrol dengan guru.
11. Sebagian besar (58,3%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah berbicara/ngobrol dengan penjaga warung.

**c. Ekstrakurikuler**

12. Hampir keseluruhan (80,5%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah tampil sebagai pengurus kegiatan.

13. Sebagian besar (58,3%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang ikut serta dalam salah satu cabang olahraga.
  14. Sebagian besar (55,5%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang ikut serta dalam lomba antar sekolah.
  15. Sebagian besar (69,4%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah dijadikan pelaksana upacara bendera.
  16. Sebagian besar (58,3%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang ikut dalam kegiatan gotong-royong.
3. Bagaimana persepsi siswa reguler terhadap proses kerja sama siswa Tunarungu dengan siswa lain didalam kelas, diluar kelas dan pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 23 Padang?
- a. Dalam Kelas**
1. Sebagian besar (52,8%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang ikut dalam kelompok-kelompok belajar dengan siswa Reguler.
  2. Sebagian (50%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang ikut dalam kelompok-kelompok belajar dengan siswa Tunarungu saja.
  3. Hampir sebagian (44,4%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah ikut mengerjakan tugas dengan siswa Tunarungu saja.
  4. Sebagian (50%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang ikut mengerjakan tugas dengan siswa reguler.
  5. Hampir sebagian (41,7%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang ikut les tambahan dengan siswa reguler lain.
- b. Diluar Kelas**
6. Hampir sebagian (44,4%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak pernah mengerjakan PR hanya dengan siswa Tunarungu saja.
  7. Hampir sebagian (41,7%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang mengerjakan PR dengan siswa reguler lain.
  8. Hampir sebagian (36,1%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang ikut bimbingan belajar dengan siswa Tunarungu saja.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

9. Sebagian (50%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang ikut bimbingan belajar dengan siswa reguler lain.
10. Sebagian besar (66,7%) siswa reguler berpendapat bahwa Tunarungu tidak pernah membantu memecahkan permasalahan siswa Reguler lain.

**c. Ekstrakurikuler**

11. Sebagian besar (58,3%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak mau diajak serta ke dalam kegiatan Osis.
12. Sebagian besar (61,1%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak mau diajak serta ke dalam kegiatan Pramuka.
13. Sebagian besar (58,3%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu tidak mau diajak serta ke dalam kegiatan PMR.
14. Hampir sebagian (41,7%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang mau diajak serta ke dalam kegiatan Kerohanian.
15. Sebagian (50%) siswa reguler berpendapat bahwa Siswa Tunarungu kadang-kadang/jarang mau diajak serta ke dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya

Jadi dapat kita tarik kesimpulan bahwa Interaksi sosial siswa Tunarungu kelas VII.2 SMP N 23 sudah baik. Ini sangat jelas terlihat ketika kita bicara mengenai interaksi sosial siswa Tunarungu di dalam kelas. Namun mereka mengalami hambatan bila dihadapkan dengan lingkungan yang lebih besar, yaitu di luar kelas. Dan terlihat pula bahwa mereka kesulitan pula untuk berinteraksi sosial secara langsung melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 23 Padang, baik itu OSIS, Pramuka, PMR ataupun kegiatan Kerohanian.

Melalui data diatas dapat kita simpulkan bahwa komunikasi siswa Tunarungu kelas VII.2 SMP N 23 Padang dikatakan belum cukup baik. Ini terlihat jelas baik di dalam kelas, diluar kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 23 Padang. Kelihatan sekali bahwa mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan ligkungannya. Mereka dikatan jarang sekali unruk berkomunikasi dan menggabungkan diri dengan siswa-siswa lain.

Melirik dari data yang dipaparkan diatas, dapat kita tarik sebuah kesimpulan, bahwa kerjasama siswa Tunarungu dilingkungan sekolahnya juga belum bisa dikatakan baik. Mereka banyak melewatkan kerjasama-kerjasama dengan siswa lain, baik itu dalam delas, diluar kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sebut saja, mereka hanya kadang-



kadang saja ikut les, bimbingan ataupun mengerjakan tugas dengan siswa reguler lain, dan hal yang sama juga ditemukan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

### Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa kemampuan Interaksi sosial siswa Tunarungu kelas VII.2 SMP N 23 sudah baik, namun dalam bidang komunikasi mereka dikatakan belum cukup baik. Hal ini tercermin baik di dalam kelas, diluar kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler di SMP N 23 Padang. Mereka dikatakan jarang sekali unruk berkomunikasi dan menggabungkan diri dengan siswa-siswa lain. Demikian juga dalam bidang kerjasama, kerjasamanya dilingkungan sekolahnya juga belum bisa dikatakan baik, ini terlihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan sendiri-sendiri.

Kemudian disarankan kepada :

1. Siswa Tunarungu agar terus mempertahankan interaksi sosial yang telah baik di dalam kelas, serta agar lebih meningkatkan komunikasi dan kerjasamanya lagi baik itu dengan lingkungan dalam kelas, luar kelas ataupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.
2. Siswa reguler tetap mempertahankan semangat dan keterbukaan dalam menerima kehadiran siswa Tunarungu, seperti dalam bertegur sapa (interaksi sosial) dll, serta meningkatkan lagi motivasi kepada siswa Tunarungu dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekolah SMPN 23 Padang, karena karakter siswa Tunarungu yang cenderung pemalu dan penyendiri membutuhkan uluran tangan siswa reguler lain agar mereka lebih siap dan terbuka dalam bersosialisasi di SMPN 23 Padang.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2000). *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.,  
*Diyah Kusumawardhani. Komunikasi Antar Pribadi. (online). [www.crayonpedia.com](http://www.crayonpedia.com)*  
*diakses tanggal 29 Juli 2012*
- Dwijosumarto. (1990). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Bandung: IKIP Bandung.
- Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial. (edisi kedua)*. Bandung : PT Refika
- Hernawati, T dan Somad, P. (1996). *Otopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Hernawati, T dan Somad, P. (1996). *Otopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.

IGAK Wardani (1997). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti

Kartini, Kartono (1984). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali.

Mores dalam Somad (1996) : *Definisi Tuanarungu*. (online). (<http://www.definisitunarungu.com>). diakses tanggal 27 Desember 2011.

Program Program Pembinaan Sekolah Luar Biasa 2006, (2006). *Pendidikan Inklusif Merupakan Pendidikan Perwujudan Demokrasi Pendidikan*. Jakarta.

Sudjana. 2001. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Q.S Al Hujurat ayat 11-12

<http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-persepsi.html>, diakses senin 19 desember 2011

[http://id.shvoong.com/sosial-sciences/sociology/1943452-pengertian\\_sosialisasi/](http://id.shvoong.com/sosial-sciences/sociology/1943452-pengertian_sosialisasi/) diakses senin 19 desember 2011

[www.psychologimania.blogspot](http://www.psychologimania.blogspot) diakses senin 19 desember 2011